

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Tradisi *Angiran* merupakan kegiatan sosial keagamaan yang rutin dilaksanakan masyarakat Bungurcopong untuk merayakan kelahiran bayi. Tradisi ini biasanya dilakukan pada hari ke-40 setelah kelahiran sebagai bentuk ungkapan syukur keluarga atas kehadiran bayi. Rangkaian acara mencakup beberapa tahapan. Kegiatan dimulai pada pagi hari dengan memandikan ibu dan bayi dengan menggunakan air bunga tujuh rupa. Pada siang hari, dilanjut dengan prosesi *mere beas* yang dilakukan oleh warga setempat sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap keluarga yang melakukan tradisi *Angiran*. Acara inti berlangsung pada malam hari yaitu prosesi marhaban bayi yang diisi dengan berbagai prosesi seperti mengenalkan nama bayi kepada jamah, mengadzankan telinga kanan dan mengiqamatkan telinga kiri bayi, mencukur rambut bayi, dan ritual *merehan* mata bayi dengan air daun sirih dan emas, dan ditutup dengan doa bersama dan pembagian *berekat* sebagai bentuk syukur keluarga atas kelahiran bayi. Tradisi ini tidak hanya dilakukan oleh keluarga, tetapi melibatkan seluruh warga, tokoh masyarakat, serta tokoh agama.
2. Dalam persepektif *living hadis*, tradisi *Angiran* di Desa Bungurcopong merupakan praktik sosial keagamaan yang menghidupkan nilai-nilai ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Melalui tradisi *Angiran*, masyarakat mempraktikkan berbagai ajaran hadis seperti aqiqah, pemberian nama, mencukur rambut, serta pelaksanaan adzan dan iqamah di telinga bayi. Selain itu, mereka juga mengamalkan

ajaran tentang membaca shalawat, mandi setelah nifas, mendoakan sesama muslim, serta menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti bersyukur, tolong-menolong, mempererat silaturahmi, dan bersedekah. Semua praktik tersebut memiliki dasar dari hadis, seperti hadis tentang aqiqah, mencukur rambut, dan memberi nama (HR. Tirmidzi No. 1522), hadis tentang adzan dan iqamah (HR. Abu Dawud No. 5105 dan Abu Ya'la Al-Mushili No. 6780), hadis tentang membaca shalawat (HR. Tirmidzi No. 484), hadis tentang kewajiban mandi setelah nifas (HR. Bukhari No. 320), dan hadis tentang mendoakan sesama Muslim (HR. Muslim No. 2733).

3. Resepsi masyarakat Bungurcopong terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi *Angiran* sangat positif. Mereka memandang bahwa setiap prosesi dalam tradisi *Angiran* bukan hanya sekedar adat, melainkan memiliki makna ibadah dan doa bagi keselamatan bayi serta ungkapan syukur kepada Allah. Hal ini mencerminkan adanya keselarasan antara ajaran Islam dengan budaya lokal, sehingga nilai-nilai agama dapat hadir secara alami dalam tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi *Angiran* juga menjadi sarana mempererat hubungan antarwarga, menumbuhkan solidaritas, serta memperkuat persaudaraan. Melalui kebersamaan dalam persiapan maupun pelaksanaan acara, masyarakat dapat merasakan nilai tolong-menolong, kebersamaan, dan doa yang tulus dari warga setempat.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, ada beberapa saran yang penulis akan terkait pelaksanaan tradisi *Angiran* di Desa Bungurcopong. Saran ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi masyarakat, tokoh agama, maupun peneliti selanjutnya.

Bagi masyarakat Bungurcopong, tradisi *Angiran* sebaiknya terus diaga dan dilestarikan sebagai warisan budaya sekaligus media penguatan nilai-nilai keagamaan. Namun, pelestarian ini sebaiknya diiringi dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dari setiap prosesi yang dialankan. Dengan begitu, tradisi *Angiran* tidak hanya dipandang sebagai acara seremonial semata, tetapi benar-benar menadi wuud ungkapan syukur dan doa kepada Allah Swt. Langkah ini juga akan menadikan tradisi *Angiran* tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan spiritualnya.

Bagi tokoh agama dan tokoh masyarakat Desa Bungurcopong, peran mereka sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi *Angiran*. Mereka berperan sebagai pembimbing yang memberikan pemahaman kepada warga mengenai makna setiap prosesi *Angiran* dalam kaitannya dengan aaran Islam, khususnya hadis-hadis yang menadi landasan tradisi ini. Dengan adanya bimbingan, masyarakat Bungurcopong terutama generas muda dapat memahami bahwa *Angiran* merupakan tradisi yang mengandung ajaran agama dan bagian dari budaya lokal. Dengan begitu, *Angiran* dapat terus dilestarikan dan tetap sesuai dengan nilai keislaman.

Bagi peneliti berikutnya, tradisi *Angiran* masih memiliki banyak ruang untuk diteliti dari berbagai perspektif. Misalnya melihat pengaruhnya terhadap perubahan sosial, perannya dalam membentuk identitas budaya masyarakat, atau dengan membandingkannya dengan tradisi serupa di daerah lain. Penelitian lanjutan diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas tentang tradisi *Angiran* dalam konteks *living hadis*, skaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta upaya menaga budaya Islam lokal agar tetap lestari.